

**SYUKURLAH AKU BAHAGIA DISINI: *INTERPRETATIVE
PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS* MENGENAI PENGALAMAN
PENYESUAIAN DIRI ADIYUSWA DI WISMA LANSIA**

¹Nabila Rania Putri, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang 50275

nblrr26@gmail.com

ABSTRAK

Wisma lansia hadir sebagai tempat tinggal bagi adiyuswa, dimana beberapa adiyuswa memilih tinggal di wisma berdasarkan keinginan sendiri dan adiyuswa lainnya tinggal di wisma berdasarkan saran dari keluarganya. Memasuki lingkungan baru di wisma lansia para adiyuswa dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana adiyuswa melalui proses penyesuaian diri, dan faktor apa saja yang berpengaruh dalam proses tersebut. Penyesuaian diri memiliki peran penting pada kesejahteraan hidup adiyuswa dalam menikmati masa tuanya, kegagalan dalam penyesuaian diri dapat berdampak pada permasalahan psikologi seperti *loneliness* dan kecemasan. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu adiyuswa yang tinggal di wisma lansia, untuk menggali lebih dalam pengalaman masing-masing subjek metode kualitatif digunakan, wawancara semi-terstruktur dan analisis data dilakukan dengan *interpretative phenomenological analysis*. Ditemukan dua belas sintesis tema dalam penelitian ini, yaitu (1) Rasa ketakutan di rumah, (2) Kebutuhan akan kehadiran teman sebaya, (3) Kegiatan yang menghibur, (4) Terpenuhinya dukungan sosial di wisma, (5) Fasilitas yang memadai, (6) Peran staff di wisma, (7) Mendapatkan perhatian keluarga saat tinggal di wisma, (8) Rasa senang tinggal di wisma, (9) Berhasil menyesuaikan diri dengan situasi, (10) Berbesar hati dengan situasi, (11) Berhasil menyesuaikan diri dengan situasi, dan (12) Berdamai dengan konflik. Dengan hadirnya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat mengenai individu adiyuswa dan segala kebutuhannya yang perlu diberikan perhatian lebih.

Kata kunci : adiyuswa, penyesuaian diri, wisma lansia

**THANKFULLY I AM HAPPY HERE: AN *INTERPRETATIVE*
PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS OF THE ELDERLY ADJUSTMENT
EXPERIENCES IN NURSING HOME**

¹Nabila Rania Putri, ¹Dinie Ratri Desiningrum

¹ Faculty of Psychology Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario St, Tembalang, Semarang 50275

nblrr26@gmail.com

ABSTRACT

Elderly homestead serves as living spaces for the elderly, where some choose to reside by their own volition, while others do so upon the advice of their families. Upon entering this new environment, the elderly is required to adapt to their new surroundings. This research aims to understand how the elderly go through the process of adaptation and what factors influence this process. Adaptation plays a significant role in the well-being of the elderly as they enjoy their golden years. Failure to adapt can lead to psychological problems such as loneliness and anxiety. The subjects of this study are elderly individuals residing in elderly homestead. To delve deeper into the experiences of each subject, a qualitative method was employed, using semi-structured interviews, and data analysis was conducted through interpretative phenomenological analysis. Twelve thematic syntheses were found in this research, namely: (1) Fear of being at home, (2) The need for the presence of peers, (3) Entertaining activities, (4) Fulfilled social support in the home, (5) Adequate facilities, (6) The role of staff in the home, (7) Receiving family attention while living in the home, (8) Happiness of living in the home, (9) Successfully adapting to the situation, (10) Being patient with the situation, (11) Successfully adapting to the situation, and (12) Making peace with conflict. With the presence of this research, it is hoped that it can increase public awareness of the elderly and their various needs that require more attention.

Keywords : elderly, adjustment, elderly homestead

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan harapan hidup dan penurunan angka kelahiran menyebabkan terjadinya kenaikan tingkat populasi lansia di dunia, jumlah penduduk dunia dengan usia 60 tahun ke atas diperkirakan akan meningkat dari 1,4 miliar di tahun 2020 menjadi 2,1 miliar pada 2050 (WHO, 2022). Berdasarkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 dalam Bab I Pasal 1 ayat 2 dikatakan bahwa lansia adalah seseorang yang mencapai usia enam puluh tahun ke atas. Sedangkan menurut WHO (2013) membagi tahapan usia lanjut menjadi empat, yaitu usia pertengahan (*middle age*) yaitu 45-59 tahun, lanjut usia (*elderly*) yaitu 60-74 tahun, lanjut usia tua (*old*) yaitu 75-90 tahun, usia sangat tua (*very old*) yaitu >90 tahun.

Semakin tua seseorang, kebutuhan mereka cenderung meningkat, terutama bagi adiyuswa yang memerlukan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Namun, kemampuan fisik dan mental mereka biasanya menurun, sehingga kehadiran dan bantuan orang lain menjadi sangat penting dalam memenuhi kebutuhannya (Yusriana *et al.*, 2018).

Dengan memberikan rasa aman dan kesejahteraan yang dibutuhkan oleh adiyuswa dalam menjalani kesehariannya seperti memberikan (1) Perawatan fisik

dalam kegiatan sehari-hari, (2) Memberi dukungan emosional pada adiyuswa, (3) Mendukung keterlibatan sosial adiyuswa pada lingkungannya, (4) Memberi dukungan keuangan dimana pada beberapa adiyuswa tidak memiliki penghasilan jadi mereka bergantung pada keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan finansial mereka (Nurrohmi, 2020).

Realitanya tidak semua keluarga dengan adiyuswa memiliki kemampuan dalam merawat adiyuswa, menurut Asniar (dalam Maryam *et al.*, 2012) keluarga menanggung beban psikologis yang tinggi dalam merawat adiyuswa terlihat dari beberapa karakteristik yang muncul pada keluarga (*caregiver*) seperti stres, menangis, dan rasa bersalah karena harus meninggalkan adiyuswa untuk bekerja, dan kondisi emosional adiyuswa yang seringkali berubah seperti marah dan berperilaku buruk.

Adanya kesibukan yang dimiliki oleh masing-masing anggota keluarga dan beratnya beban keluarga yang harus ditanggung *caregiver* bagi adiyuswa, menyebabkan keluarga tidak dapat merawat adiyuswa di rumah. Beberapa keluarga menyarankan adiyuswa untuk tinggal di wisma lansia (Daulay, 2014).

Orang dewasa pada usia kerja saat ini dihadapkan dengan tingginya permintaan untuk memberikan perawatan pada adiyuswa dengan implikasi potensial bagi kesejahteraan mereka (Labbas, 2022).

Sedangkan sebagian adiyuswa lainnya memilih untuk tinggal di wisma lansia berdasarkan keinginannya sendiri, karena merasa bahwa dirinya akan merepotkan apabila dirinya tinggal bersama anak dan keluarganya. Dilansir dari Hariyadi, M. (2022), Wirawan seorang laki-laki adiyuswa menyatakan bahwa

dirinya merasa khawatir saat memasuki masa adiyuswa, ia merasa khawatir hidupnya tidak terjamin karena sudah tidak dapat melakukan segala sesuatu secara mandiri dan harus tinggal bersama dengan anak serta menantunya.

Selain adiyuswa yang berakhir tinggal di wisma lansia, terdapat sejumlah adiyuswa lainnya yang hidup dalam kondisi terlantar. Pada tahun 2021, jumlah adiyuswa terlantar di Provinsi Jawa Tengah mencapai 453.346 jiwa (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2021). Menurut Hoover & Polson (2014), Keberadaan adiyuswa yang terlantar disebabkan adanya pengabaian pada aspek fisik, emosional psikologis, serta ekonomi. Tidak jarang juga ditemukan adiyuswa yang tinggal sendirian akhirnya menjadi terlantar dan berada dalam kondisi memprihatinkan (Djamhari *et al.*, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iskandar *et al.*, (2022) ia menemukan bahwa terdapat beberapa faktor melatar belakangi adiyuswa memilih untuk hidup di wisma lansia yaitu, (1) adanya masalah dengan keluarga yang menyebabkan adiyuswa tidak ingin tinggal bersama-sama dengan anak. (2) kurangnya perhatian yang didapat adiyuswa dari keluarga karena kesibukan masing-masing dari anggota keluarga. (3) adiyuswa tidak ingin merepotkan keluarganya dengan tinggal di rumah. (4) untuk menghindari konflik dengan anak dan menantu apabila tinggal satu rumah bersama-sama.

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Impisari (2017), adiyuswa di wisma lansia merasa bahagia karena kebutuhan hidupnya yang telah terpenuhi dan terjamin, para adiyuswa juga memiliki banyak teman sebaya untuk bersosialisasi di wisma lansia.

Pengalaman adiyuswa yang tinggal di wisma lansia diutarakan oleh Irwan, seorang lelaki yang telah memasuki usia adiyuswa dimana ia dan istrinya memilih untuk tinggal di wisma karena segala kemudahan dan fasilitas yang tersedia di wisma. “Di wisma lansia ini kami mendapatkan fasilitas makan 3x dan snack 2x dalam sehari, kamar selalu dibersihkan, pakaian dicucikan yang kemudian dikirim ke kamar masing-masing, satu minggu sekali akan ada dokter yang datang untuk memeriksa kondisi kesehatan penghuni wisma hingga fasilitas psikolog yang tersedia apabila dibutuhkan” Irwan juga menambahkan bahwa dengan tinggal di wisma dirinya tidak perlu mengkhawatirkan apapun karena segala hal telah dilayani dan tercukupi dengan baik (JatengPos, 2023).

Meskipun telah banyak penelitian yang membuktikan bahwa adiyuswa dapat merasa bahagia tinggal wisma lansia dengan segala fasilitas dan lingkungan yang mendukung, terdapat pula kesulitan yang dapat terjadi saat adiyuswa pindah untuk tinggal di wisma lansia, Menurut Darmayanti & Lelepadang (2020), adiyuswa di wisma lansia dapat kehilangan peran dan identitasnya setelah memasuki masa pensiun dan terpaksa meninggalkan kehidupan sosial yang ia miliki sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan Hidayah (2016), menemukan bahwa sering ditemukan adiyuswa yang tinggal di wisma lansia mengalami kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan teman, kekurangan dukungan sosial dapat berdampak pada munculnya perasaan kesepian, rasa terisolasi, dan tidak didukung.

Penelitian selanjutnya menemukan bahwa adiyuswa yang tinggal di wisma lansia mendapatkan stigma dan diskriminasi dari masyarakat dimana para adiyuswa

yang tinggal di wisma lansia seringkali dipandang sebagai orang yang lemah karena sudah tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, stigma yang ada tersebut dapat berimbas pada harga diri dan kualitas hidup adiyuswa (Manuhutu, 2021).

Nabila (2020), menemukan bahwa adiyuswa di wisma lansia mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, seperti adanya aturan, rutinitas, dan budaya di dalam wisma lansia yang mungkin memiliki perbedaan dengan kehidupan mereka sebelumnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ariyani (2013), ditemukan bahwa adiyuswa di wisma lansia yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik dapat terlihat dari perilakunya, sering kali adiyuswa yang tidak dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik mengalami stress pada tingkat ringan maupun berat.

Dengan tinggal di wisma lansia adiyuswa juga perlu menyesuaikan diri dengan keterbatasan akses pelayanan kesehatan dimana hal tersebut dapat menyebabkan kesehatan yang memburuk (Mustikawati, 2017). Lebih lanjut mengenai kondisi fisik adiyuswa juga dipengaruhi oleh adanya keterbatasan fisik dan mental yang mungkin terjadi pada adiyuswa di wisma lansia, kondisi tersebut dapat beresiko menimbulkan depresi dan kecemasan pada adiyuswa.

Penelitian terkait dengan tantangan penyesuaian diri adiyuswa di wisma lansia yang dilakukan oleh Ningsih & Afrinaldi (2023) juga mendukung opini tersebut, ditemukan bahwa adiyuswa di wisma lansia sering merasakan ketidakpastian akan masa depan seperti kekhawatiran akan masa depan, keuangan,

dan bagaimana mereka menghabiskan sisa hidup mereka, kondisi ini juga dapat menimbulkan kecemasan dan stres pada adiyuswa.

Penelitian yang dilakukan Munandar (2017), menemukan bahwa adiyuswa yang tinggal terpisah dari anak juga dapat memicu *loneliness* karena jauh dari anak-anaknya dan membuat adiyuswa tersebut merasakan *loneliness* yang disebabkan adiyuswa kurang mendapat perhatian dari lingkungannya. Akan tetapi terdapat opini lain yang membahas mengenai kehidupan adiyuswa di wisma lansia, berdasarkan penelitian yang dilakukan Marini (2009) ditemukan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang didapatkan oleh lansia maka tingkat *loneliness* yang dirasakannya semakin rendah dan sebaliknya pada lansia yang kurang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat *loneliness* lebih tinggi.

Menurut Prihatsanti (2021), pada zaman dulu masyarakat memiliki pola pikir bahwa orang tua bertugas untuk mengurus anak, saat anak-anak beranjak dewasa dan orang tuanya memasuki tahapan adiyuswa muncul harapan pada orang tua bahwa anak-anaknya akan merawat orang tua. Menurut Pradhanawati (2021), dengan adanya perkembangan zaman terdapat pandangan baru pada pola pikir masyarakat dalam mengasuh orang tua, dimana pengasuhan harus disetujui oleh berbagai pihak seperti anak-anak dari adiyuswa dan individu adiyuswa itu sendiri karena hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan apabila tidak menemukan persetujuan. Pradhanawati (2021), menjelaskan bahwa stigma yang berkembang di masyarakat memiliki pandangan bahwa kata “panti jompo” atau “panti wredha” memiliki arti bahwa orang tua dibuang padahal kenyataannya tidak seperti itu.

Adanya stigma buruk yang dimiliki masyarakat mengenai wisma lansia, Feri seorang pekerja sosial asal Sleman memberikan pendapatnya. Ia mengatakan bahwa menyatakan bahwa khalayak masyarakat belum sepenuhnya mengenal apa itu “wisma lansia”, Feri juga menyebutkan bahwa masyarakat kurang memahami bahwa saat memasuki usia adiyuswa individu membutuhkan perhatian lebih dalam berbagai aspek termasuk kesehatan, lingkungan yang kondusif, hingga pemenuhan kebutuhan sosial. Menurut Feri pengetahuan masyarakat yang minim mengenai kehidupan adiyuswa di wisma lansia membuat stigma mengenai wisma lansia semakin buruk (Fitriana, 2021).

Saat ini wisma lansia telah berkembang pesat dengan banyaknya pilihan yang tersedia mulai dari wisma lansia yang dikelola oleh pemerintah yang biasa disebut sebagai “panti jompo” dan wisma lansia yang dikelola oleh swasta. Fasilitas yang tersedia untuk menunjang keseharian adiyuswa di wisma lansia juga sangat lengkap seperti tersedianya kursi roda, ambulan siaga, hingga mobil khusus yang disediakan bagi mobilitas adiyuswa, dan oksigen yang dapat digunakan dalam keadaan darurat (Damayanti *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat beberapa perbedaan akan tetapi saat ini perhatian pemerintah dan pihak swasta pada keberlangsungan hidup adiyuswa telah mengalami peningkatan, pekerja sosial juga aktif dalam membantu memberikan perannya sebagai fasilitator dalam membantu adiyuswa memaksimalkan kegiatan (Damayanti *et al.*, 2024).

Dukungan yang didapatkan adiyuswa dari lingkungan sosialnya dapat menjadi faktor yang membantu adiyuswa dalam melakukan penyesuaian diri

dengan lingkungan wisma. Di wisma lansia para adiyuswa berkumpul dan dikelilingi individu lainnya dengan kelompok usia yang sama (sebaya) hal ini dapat mempermudah adiyuswa untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, dengan adanya teman sebaya di wisma lansia para adiyuswa dapat memiliki dukungan dan perhatian yang lebih baik dibandingkan saat ia berada di rumah (Ardhani & Kurniawan, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mbeo *et al.*, (2019), adiyuswa merasa bahagia dengan tinggal di wisma lansia meskipun keluarganya tidak pernah berkunjung, karena di wisma lansia tersedia berbagai aktivitas yang dapat dilakukan dan adanya tenaga staff yang mengurus adiyuswa di wisma.

Dalam penelitian yang dilakukan Hanif *et al.*, (2018), kebahagiaan adiyuswa di wisma lansia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan sekitar seperti fasilitas wisma yang sebaiknya dirancang untuk memenuhi kebutuhan adiyuswa dan meningkatkan kenyamanan mereka. Karakteristik hunian yaitu wisma lansia harus memiliki keamanan yang terjamin. Serta manajemen fasilitas yang baik yaitu, termasuk pengelola wisma hingga perhatian staff wisma pada adiyuswa juga dapat memberikan kontribusi pada tingkat kebahagiaan adiyuswa. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui pengalaman penyesuaian diri adiyuswa dan apa saja faktor pendukung dalam penyesuaian diri adiyuswa di wisma lansia.

Terdapat *gap research* yaitu adanya adiyuswa yang mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan barunya di wisma lansia dan sebagian lainnya yang kesulitan dan tidak dapat melakukan penyesuaian diri di lingkungan wisma lansia. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Interpretative*

Phenomenological Analysis (IPA), untuk menggali secara mendalam mengenai dinamika kehidupan adiyuswa yang tinggal di wisma lansia dengan situasi individu yang jauh dari keluarganya, tetapi para adiyuswa mendapatkan perhatian serta dukungan sosial dari lingkungannya di wisma lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan sebelumnya pada latar belakang dijelaskan mengenai tantangan dalam penyesuaian diri adiyuswa yang tinggal di wisma lansia dengan banyaknya referensi yang mendukung pendapat pro dan kontra dalam menitipkan adiyuswa di wisma lansia, maka pertanyaan penelitian pun muncul. Bagaimana proses penyesuaian diri adiyuswa sejak tinggal di wisma lansia, dan faktor apa saja yang mempengaruhi kehidupan adiyuswa dalam masa penyesuaian diri tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menggali lebih dalam mengenai pengalaman pada proses penyesuaian diri yang dialami adiyuswa di wisma lansia, dan menggali lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi penyesuaian diri individu adiyuswa terutama pada individu adiyuswa yang tinggal di wisma lansia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menggali kesejahteraan hidup adiyuswa secara lebih lanjut.

b. Manfaat Praktis

(a) Bagi Masyarakat:

1. Memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai kehidupan adiyuswa di wisma lansia yang tidak sepenuhnya bersifat negatif seperti stigma yang berkembang selama ini.
2. Memberikan pemahaman pada masyarakat bahwa adiyuswa merupakan individu yang memerlukan bantuan dan dukungan dalam berkegiatan sehari-hari terutama dukungan yang berasal dari keluarga.
3. Membantu masyarakat untuk lebih memahami mengenai pemenuhan kebutuhan adiyuswa.
4. Memberikan sumbangan referensi mengenai penelitian selanjutnya yang mengangkat tema mengenai adiyuswa

(b) Bagi Wisma Lansia:

Sebagai referensi bagi pengurus wisma lansia untuk merancang program sosial atau dukungan psikologis yang tepat guna untuk memenuhi kebutuhan emosional adiyuswa.

(c) Bagi Pemerintah:

Membantu memberikan pandangan bagi pihak pemerintahan dalam memberikan perhatian yang lebih besar pada kelangsungan dan kesejahteraan hidup adiyuswa, baik yang berada di wisma lansia maupun panti jompo

DAFTAR PUSTAKA

1. *Ageing and Health*. (2022). Retrieved from World Health Organization: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
2. Ardhani, A. N., & Kurniawan, Y. (2020). Kebermaknaan hidup pada lansia di panti wreda. *Jurnal Psikologi Integratif*, 8(1), 85-95.
3. Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). Peningkatan sense of humor untuk menurunkan kecemasan pada lansia. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 139-169.
4. Arini, D., Hamiyati, H., & Tarma, T. (2016). Pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap kualitas hidup lansia di Panti Werdha Ria Pembangunan Jakarta Timur. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 3(2), 68-73.
5. Ariyani, A. M. (2013). Lansia di panti werdha (Studi deskriptif mengenai proses adaptasi lansia di panti werdha Hargo Dedali Surabaya). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*. <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/aun517da884a4full.pdf>
6. Badan Pusat Statistik. (2020). *Jumlah penduduk lansia*.
7. Banggu, H. C., Puspita, D., & Gasong, D. N. (2018). Evaluasi keamanan lingkungan bagi lansia yang tinggal di Panti Wredha Salib Putih Salatiga. *Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus*, 1. e-ISSN: 2654-766X.
8. Beattie, J. W. (1963). Elderly Life: Its Characteristics, Needs and Philosophy. *The Journal of the College of General Practitioners*, 6(1), 20.
9. Brown, J., Bowling, A., & Flynn, T. (2004). Models of quality of life: A taxonomy, overview, and systematic review of the literature. *European Forum on Population Ageing Research*.

10. Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (2019). *Psychology of adjustment and human relationships*. McGraw-Hill.
11. Choirudin, M. (2015). Penyesuaian diri: Sebagai upaya mencapai kesejahteraan jiwa. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 1-20.
12. Cooper Marcus, C., & Francis, C. (1998). *People places: Design guidelines for urban open space*. New York, NY: John Wiley & Sons.
13. Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage Publications.
14. Damayanti, D. K., Arbarini, M., & Loretha, A. F. (2024). Peran pekerja sosial dalam pelayanan rehabilitasi sosial di Wisma Lansia Harapan Asri Kota Semarang. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(1), 1-12.
15. Damanik, S. M. (2019). *Modul bahan ajar keperawatan gerontik*.
16. Darmayanti, D., & Lelepadang, E. C. (2020). *Hubungan peran sosial dengan kualitas hidup lansia di Kelurahan Bakung Kecamatan Biringkanaya Makassar* (Doctoral dissertation, STIK Stella Maris).
17. Dewi, E. (2016). Pola penataan ruang panti jompo berdasarkan aktivitas dan perilaku penghuninya. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 1(1), 31-40.
18. Daulay, N. M., Setiawan, S., & Febriany, N. (2014). Pengalaman keluarga sebagai caregiver dalam merawat pasien stroke di rumah. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 2(3).

19. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah. (2021). *Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah*. Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah.
20. Djamhari, E. A., Ramdhaningrum, H., Layyinah, A., Chrisnahutama, A., & Prasetya, D. (2021). Kondisi kesejahteraan lansia dan perlindungan sosial lansia di Indonesia.
21. Enrekang, K. A. B. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian hipertensi pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Maiwa, Kab. Enrekang. *Jurnal Program Studi Kesehatan*, 1(1).
22. Fauzia, W., Widiyaningsih, W., Yunani, Y., Jamaludin, M., Widiati, A., Utama, J. E. P., & Winarto, E. (2022). Pelatihan penanganan kegawatdaruratan pada lansia untuk caregiver di Wisma Lansia Harapan Asri Banyumanik Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo*, 6(2), 144-151.
23. Feist, J. F. (2008). *Theories of personality (7th ed.)*.
24. Fitriana, N. (2021, November 2). Tepis stigma buruk soal lansia tinggal di panti jompo, ini beberapa hal yang perlu diketahui. *Kompas.com*. https://www.kompas.tv/nasional/227885/tepis-stigma-buruk-soal-lansia-tinggal-di-panti-jompo-ini-beberapa-hal-yang-perlu-diketahui?page=all&lgn_method=google&_gl=1*1aefa8p*_ga*NDI3MDE4NDk1LjE3MTk2NzgWUDE.*_ga_2FEZXWEBX4*MTcxOTY3ODA0MS4xLjEuMTcxOTY3OTA3Mi4wLjAuMA..&_ga=2.101041858.296820418.1719678043-427018495.1719678041
25. Gureje, O., Kola, L., Afolabi, E., & Olley, B. O. (2008). Determinants of quality of life of elderly Nigerians: Results from the Ibadan study of ageing. *African Journal of Medicine and Medical Sciences*, 37(3), 239.
26. Hanif, N. R., Abd Aziz, W. N. A. W., Aini, A. M., Wenjia, X., & Hua, A. K. (2018). Residents' level of satisfaction about retirement home facilities

based on the happiness index measures. *Journal of Design and Built Environment*, 1-15.

27. Haber, R. N., & Runyon, K. E. (1984). *Psychology of adjustment*. The Dorsey Press.

28. Hartik, A (2021, November 2). Kisah Trimah, Ibu yang Dititipkan ke panti jompo oleh anak-anaknya. *Kompas.com*.

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/02/113000765/kisah-trimah-ibu-yang-dititipkan-ke-panti-jompo-oleh-anak-anaknya-?page=3>

29. Hariyadi, M. (2022, July 2). Merancang masa lansia bahagia di Wisma Lansia HarapanAsri.Sesawi.net <https://www.sesawi.net/merancang-masa-lansia-bahagia-di-wisma-lansia-harapan-asri>

30. Hermawan, K. S. (2017). *Hubungan sosialisasi, kesepian dengan depresi pada lanjut usia di forum kesehatan Desa Karangtengah Kecamatan Baturraden* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).

31. Hidayah, S. (2016). Dukungan sosial dan kebahagiaan pada lansia yang tinggal di UPTD Panti Sosial Tresna Werdha Nirwana Puri Samarinda. *Psikoborneo*, 4(3), 334-340.

32. Hoover, R. M., & Polson, M. (2014). Detecting elder abuse and neglect: Assessment and intervention. *American Family Physician*, 89(6), 453–460. <https://www.aafp.org/afp/2014/0315/p453.html>

33. Humas Undip. (2021, November 18). Sosiolog Undip: Dilematis menitipkan orang tua di panti jompo. Universitas Diponegoro. <https://www.undip.ac.id/post/22125/sosiolog-undip-dilematis-menitipkan-orang-tua-di-panti-jompo.html#:~:text=%E2%80%9CKami%20tidak%20lagi%20menggunakan%20istilah,digabung%20diartikan%20menjadi%20usia%20bijaksana> (diakses pada 8 Oktober 2023).

34. Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan* (terj. Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
35. Impisari, I. N. (2017). *Makna kebahagiaan pada lansia Muslim yang tinggal di Panti Tresna Werdha Teratai Palembang* (Doctoral dissertation, UIN Raden Fatah Palembang).
36. Iskandar, I., Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor melatarbelakangi lansia memilih tinggal di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38-47.
37. Ivanali, K., Amir, T. L., Munawwarah, M., & Pertiwi, A. D. (2021). Hubungan antara aktivitas fisik pada lanjut usia dengan tingkat keseimbangan. *Jurnal Kesehatan dan Olahraga*, 8(1), 55-62.
38. Jakobsson, U., & Hallberg, I. R. (2005). Loneliness, fear, and quality of life among elderly in Sweden: A gender perspective. *Aging Clinical and Experimental Research*, 17, 494-501.
39. JatengPosTV. (2023, 16 Februari). Masa tua orang-orang kaya pilih hidup di wisma lansia [Video]. YouTube. <https://www.youtube.com/watch?v=9A5c7O3DiBk&t=899s>
40. Karlina, L., & Kora, F. T. (2020). Hubungan peran perawat sebagai care giver dengan tingkat kecemasan pada lansia. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 11(1), 104-113.
41. Kurniawan, S., Haswita, H., & Safitri, N. D. (2024). Hubungan dukungan teman sebaya dan kesehatan fisik dengan kualitas hidup lansia di UPT Dinas Sosial Glenmore Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 11(1), 74-81.

42. Kamus. (2016). Pada KBBI Daring. <https://kbbi.web.id/panti> (diakses pada 23 November 2023).
43. Kaunang, V. D., Buanasari, A., & Kallo, V. (2019). Gambaran tingkat stres pada lansia. *Jurnal Keperawatan*, 7(2).
44. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Lansia berdaya, bangsa sejahtera*. Infodatin Pusat Data dan Informasi.
45. Labbas, E., & Stanfors, M. (2023). Does caring for parents take its toll? Gender differences in caregiving intensity, coresidence, and psychological well-being across Europe. *European Journal of Population*, 39(1), 18. <https://doi.org/10.1007/s10680-022-09612-7>
46. La Kahija, Y. F. (2017). *Penelitian fenomenologis*. Yogyakarta: Kanisius.
47. Langhammer, B., Bergland, A., & Rydwik, E. (2018). The importance of physical activity exercise among older people. *BioMed Research International*, 2018, 13–15.
48. Mappiare, A. (1982). *Psikologi remaja*.
49. Maryam, R. S., Rosidawati, R., Riasmini, N. M., & Suryati, E. S. (2012). Beban keluarga merawat lansia dapat memicu tindakan kekerasan dan penelantaran terhadap lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 143-150.
50. Marini, L., & Hayati, S. (2009). Pengaruh dukungan sosial terhadap kesepian pada lansia di perkumpulan lansia Habibi dan Habibah. Sumatera: Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara fpsi. mercubuana-yogya.

ac.id/wp-content/uploads/.../Agustus_2009_Liza-Marini. pdf [Diakses pada 8 Maret 2018].

51. Manuhutu, A. J. (2021). Hubungan kualitas hidup lansia dengan *food satisfaction* di PTSW Ina Kaka Provinsi Maluku. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 17(1), 08-13.
52. Mustikawati, I. S. (2017). Determinan perilaku personal hygiene pada orang lanjut usia (lansia) di Panti Wredha Wisma Mulia, Jakarta Barat. *Forum Ilmiah*, 14(3), 236-249.
53. Mbeo, A. B., Keraf, M. A., & Anakaka, D. L. (2019). Kebahagiaan lansia di panti sosial. *Journal of Health and Behavioral Science*, 1(3), 166-178.
54. Munandar, I., Hadi, S., & Ardiyani, V. M. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kesepian pada lansia yang ditinggal pasangan di desa Mensere. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(2).
55. Nabila, S. W. (2020). *Penyesuaian diri lanjut usia terlantar di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Dinas Sosial DKI Jakarta* (Bachelor's thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
56. Ningsih, A. W., & Afrinaldi, A. (2023). Gambaran penyesuaian diri lansia dalam penurunan kemampuan fisik dan psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 1559-1566.
57. Nurrohmi, N. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial (Rehsos)*, 2(1).
58. Nuryani, A. B. (2021, 14 Desember). *Kiat lansia tetap sehat*. Diakses dari <https://rsprespira.jogjapro.go.id/kiat-lansia-tetap-sehat/>

59. Pepe, C. K., Krisnani, H., & Budiarti, M. (2017). Dukungan sosial keluarga dalam memenuhi kebutuhan sosial lansia di panti. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 33-38.
60. Pratiwi, S. D., Novita, A., & Daeli, W. (2024). Analisis penyebab stres pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung tahun 2023. *Vitamin: Jurnal Ilmu Kesehatan Umum*, 2(2), 264-280.
61. Polat, U., & Kahraman, B. B. (2013). The relationship between the healthy lifestyle behaviors of elderly.
62. Potter, P., & Perry, A. (2009). *Fundamental keperawatan* (Edisi ke-7, Buku 1). Jakarta: Salemba Medika.
63. Rachmawati, A., & Nurhamida, Y. (2018). Dukungan sosial teman virtual melalui media Instagram pada remaja akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 6(1), 111-130.
64. Ratnawati, E. (2017). *Asuhan keperawatan gerontik* (Cetakan pertama).
65. Santrock, J. W., Widiasinta, B., & Sallama, N. I. (2012). *Life-span development perkembangan masa hidup* (B. Widiasinta, Penerjemah; N. I. Sallama, Ed.). Jakarta: Erlangga.
66. Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
67. Setyawan, D. A. (2018). Peran olahraga rekreasi untuk kebugaran lansia. *Menjaga*, 485-490.
68. Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

69. Sudarsyah, A. (2013). Kerangka analisis data fenomenologi (contoh analisis teks sebuah catatan harian). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1).
70. Sutinah, S., & Maulani, M. (2017). Hubungan pendidikan, jenis kelamin, dan status perkawinan dengan depresi pada lansia. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), 209-216.
71. Sutrisna, T (2024, Mei 29). Tolak Konsep Panti Jompo, Risma: Tidak sesuai budaya kita. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2024/05/29/19433781/tolak-konsep-panti-jompo-risma-tidak-sesuai-budaya-kita>
72. Taylor, S. E. (1995). *Health psychology* (3rd ed.). McGraw-Hill Companies.
73. Kristyaningsih, D. (2011). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat depresi pada lansia. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 1-8.
74. World Health Organization. (2022). Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health>
75. World Health Organization. (2015). *World health statistics 2015*. Diakses dari <https://www.who.int>
76. Yusriana, Y., Rekawati, E., & Nurviyandari, D. (2018). Pemenuhan kebutuhan dasar pada lansia meningkatkan kualitas hidup di Jakarta Selatan. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 1(1), 24-24.